

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 6 Banjarmasin

Sejarah berdirinya SMPN 6 Banjarmasin memiliki latar belakang yang cukup panjang berkaitan erat dengan dinamika perkembangan pendidikan serta peristiwa bersejarah di Kota Banjarmasin. Berdasarkan catatan sejarah sekolah, SMPN 6 Banjarmasin pertama kali berdiri pada tanggal 19 Juni 1956. Pada masa awal berdirinya, sekolah ini bertempat di Jalan Kapten Pierre Tendean dan merupakan hasil pemekaran di dari SMPN 3 Banjarmasin. Bangunan yang digunakan pada saat itu merupakan kompleks gedung bekas sekolah Tionghoa (*Chung Hua Chung Hui*). Pengalihfungsian serta pengambilan aset tersebut dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia pasca kejadian peristiwa G30S PKI, dimana seluruh aset asing maupun RRC di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Banjarmasin, secara resmi dikelola oleh pemerintah demi kepentingan publik dan pendidikan.

Seiring berkembangnya kebutuhan sarana pendidikan SMPN 6 Banjarmasin kemudian berpindah lokasi ke alamat yang ditempati hingga saat ini, yaitu di Jalan Veteran Gang Sempati No, 6 RT 30 Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Timur, dengan berdirinya diatas lahan seluas 7.962 meter persegi. Pembentukan fondasi kepemimpinan dan nilai-nilai dasar sekolah tidak terlepas

dari peran Kepala Sekolah pertama, yaitu Piet Hein Toar, B.A., yang memimpin pada periode tahun 1965 hingga 1986. Beliau merupakan peletak batu pertama dirancangnya berbagai program unggulan sekolah seperti disediakan kelas akselerasi di sekolah. Beliau bercita-cita agar seluruh siswa dari beragam latar belakang etnis, suku, dan budaya dapat mengenyam pendidikan bersama di bawah satu atap sekolah secara harmonis tanpa membedakan asal-usul.

2. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Banjarmasin. Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan pada tanggal 30 Juli 2026 – 31 Juli 2026.

Terkait data dokumentasi sekolah dapat dilihat pada Tabel Berikut:

Tabel 4.1 Tabel Identitas Sekolah

Kategori	Detail Informasi
Nama Sekolah	SMPN 6 Banjarmasin
NPSN	30304191
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Akreditasi	A (Unggul)
Tanggal Berdiri	19 Juni 1956
Kepala Sekolah	H. Herman Riyadie, S.Pd.
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Alamat Lengkap	Jl. Veteran Gang Sempati No.06 RT.30 Banjarmasin

Kecamatan	Banjarmasin Tengah
Kabupaten/Kota	Kota Banjarmasin
Provinsi	Kalimantan Selatan
Kode Pos	70252

3. Sarana dan Prasarana SMPN 6 Banjarmasin

SMPN 6 Kota Banjarmasin didirikan diatas tanah seluas 7.962 meter persegi. Di mana telah dibangun berbagai fasilitas dan prasarana pendukung proses pembelajaran, antara lain:

- a. Ruang untuk Kepala Sekolah, tenaga pendidik, BP-BK, Staf Tata Usaha.
- b. Ruang Spiritual (Terdiri dari Ruang Agama Budha, Ruang Agama Katolik, Ruang Agama Kristen, dan Mushola yang representatif)
- c. Laboratorium (Terdiri dari Lab Bahasa, Lab IPA, Lab IPS, Lab Multimedia, dan Lab Matematika)
- d. Ruang kelas dilengkapi dengan meja kursi yang memadai serta kipas angin
- e. Outdoor Study Area terdiri dengan bangku taman, gazebo, dan ruang taman hijau
- f. Gedung Serbaguna
- g. WC (Terdiri dari WC Guru, WC Siswa Laki-Laki, dan WC Siswa Perempuan)
- h. Kantin 1 sampai 5

- i. Ruang lainnya yang terdiri Ruang Olahraga, Ruang OSIS, Ruang PMR, Ruang Pramuka, Ruang Seni, dan Ruang Boga
- j. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
- k. Area Wi-Fi gratis
- l. CCTV untuk pengawasan
- m. Kran air untuk cuci tangan
- n. Lapangan Olahraga

4. Jumlah Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Adapun mengenai Jumlah Siswa SMPN 6 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tabel Jumlah Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	161	155	316
VIII	133	154	287
IX	149	153	302
Total	443	462	905

Sumber: Dokumentasi SMPN 6 Banjarmasin

5. Visi dan Misi SMPN 6 Banjarmasin

a. Visi

“Religius, Cerdas, Kompetitif, Berkarakter dan Berbudaya Hidup Sehat dalam Bingkai KEBHINEKAAN”

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan semangat religius, dan cerdas bagi seluruh warga sekolah
- 2) Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi
- 3) Mengembangkan pembelajaran yang efektif
- 4) Memfasilitasi pengembangan potensi diri melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran dan pengembangan diri yang optimal
- 6) Mengembangkan kepribadian siswa yang berkarakter bangsa Indonesia
- 7) Mewujudkan Budaya Sekolah “BERHIKMAT ANDALAN”
(BERSih, HIjau, Kreatif, heMAT, amAN, DAMai, berkeLANjutan)
- 8) Mewujudkan budaya bersih melalui usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk menjadi warga sekolah yang mencintai, menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan
- 9) Menanamkan perilaku pencegahan, pencemaran, kerusakan lingkungan, dan bebas dari narkoba
- 10) Menjaga dan Memelihara KEBHINEKAAN warga sekolah

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, data yang disajikan merupakan data hasil pengumpulan di lapangan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut disusun secara deskriptif melalui uraian naratif yang terstruktur sehingga menghasilkan penjelasan yang jelas dan terperinci.

Adapun data yang disajikan memuat 5 indikator peran guru BK dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa yaitu meliputi peran guru BK sebagai fasilitator, motivator, pengarah (director), mediator, evaluator. Selain itu, bagian ini juga menyajikan faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa SMPN 6 Banjarmasin sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Sebagai yang sudah peneliti ketahui, peran seorang guru sangatlah penting di lingkungan sekolah, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki beberapa peran guna membantu siswa yang sedang menghadapi masalah. Agar siswa merasa nyaman dalam berbagai masalah pribadinya, penting untuk membangun hubungan yang baik antara siswa dan Guru BK selama proses pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK kelas IX yaitu Ibu A, beliau mengampu empat kelas yakni kelas IX F hingga IX I. Wawancara tersebut dilaksanakan pada hari Jumat, 07 Agustus 2026. Di ruang BK, dari wawancara tersebut diperoleh gambaran pelaksanaan peran guru BK dalam

membentuk karakter disiplin belajar siswa yang mencakup lima indikator yaitu sebagai fasilitator, motivator, pengarah (director), mediator, dan evaluator.

Adapun paparan data hasil penelitian mengenai kelima indikator peran guru BK tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator

Peran Guru BK sebagai fasilitator diwujudkan dengan memberikan kemudahan akses konsultasi serta menciptakan suasana layanan yang nyaman dan menyenangkan agar proses pembinaan disiplin belajar berjalan efektif. Mengingat siswa memiliki latar belakang yang beragam, guru BK secara aktif memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin belajar. Hal ini dapat diimplementasikan melalui layanan konseling individu secara bertahap di ruang BK, sehingga siswa dapat merefleksikan hambatan kedisiplinannya secara terbuka.

Dalam hal ini Guru BK memfasilitasi dan memungkinkan menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses kegiatan belajar siswa. Peranan Guru BK di antaranya:

1) Memfasilitasi keluhan siswa dengan cara membuat jadwal konsultasi perbulan setiap hari secara individu bagi seluruh siswa di kelas yang beliau ampu maupun siswa kelas lain. Perihal persoalan individu siswa. Hal ini dijelaskan oleh Guru BK sebagai berikut:

“Setiap kelas yang ibu ampu itu tiap harinya ada ibu beri jadwal konsultasi supaya siswa makin kenal apa itu BK. Jadi rutin satu hari ada satu anak yang diharuskan konsul, dengan durasi yang cukup sekitar 40 menitan lah. Bebas aja mereka mau bekisah apa aja, lalu pasti ibu tanggapi sesuai apa yang siswa kisahkan.

Supaya buhan siswa nih tau kalau BK itu lain tempat untuk memarahi anak atau Cuma dipanggil pas ada masalah aja. Jadi mereka merasa lebih aman dan terayomi.”⁴⁴

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Guru BK secara aktif menginisiasi pertemuan individu untuk konsultasi dengan siswa. Pendekatan ini terbukti mampu mengikis pandangan datang ke ruang BK bukanlah tempat penjatuhan sanksi. Sebaliknya, siswa memandang ruang BK sebagai tempat aman untuk mengekspresikan kendala belajar yang dialaminya maupun kendala lainnya.

Ketersediaan fasilitas ini didukung oleh pernyataan dari wawancara siswa kelas IX-I (Siswa DAQ) yaitu:

“Ulun awalnya kada berani ke ruang BK, terus pas Guru BK sekolah ini ada membuat jadwal konsul, ulun jadi merasa nyaman ka bisa cerita di ruang BK karena fasilitasnya menurut ulun lengkap. Jadinya kada terasa 40 menit bekisah tuh ka. Kadang ulun suka bekisah tentang masalah belajar ulun, kadang jua kisah pribadi ulun, intinya ulun kisahkan semua ke Ibu A.”

2) Guru BK juga memfasilitasi media bimbingan inspiratif yang bervariasi guna mempermudah pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin belajar dan manajemen waktu di rumah. Beliau memanfaatkan media audio-visual yang menginspirasi serta menugaskan penyusunan instrumen jadwal harian, sebagaimana dipaparkan oleh beliau berikut ini:

“Kalau media dari ibu biasanya ibu berikan tayangan video seperti film pendek inspiratif dari atlet, durasinya itu sekitar 3-5 menit. Jadi selama layanan klasikal berlangsung, biasanya ibu suruh siswa untuk fokus dan berani bertanya dan berpendapat

⁴⁴ A, Wawancara dengan Guru BK

setelah videonya berakhir. Nah kalau materi khusus disiplin belajar, ibu minta buhan siswa membikin jadwal harian masing-masing di rumah. Mereka mencatat jam belajar dari jam berapa sampai jam berapa, lalu seminggu kemudian dikumpul ke ibu. Dari situ ibu bisa pantau sejauh mana konsistensi belajar mereka di rumah.”⁴⁵

Pemanfaatan membikin jadwal harian dan penayangan media inspiratif ini memfasilitasi siswa untuk belajar merefleksikan kebiasaan belajarnya sendiri secara mandiri. Dengan adanya media inspiratif yang bervariasi dari Guru BK, (Siswa Y) kelas IX-I menyatakan dari hasil wawancara:

“Menurut ulun jua, dengan beliau membuat jadwal konsul itu semua siswa jadi bisa ada tempat buat cerita ka. Untuk membikin jadwal belajar harian emang disuruh ibunya ka ai, jadi pas udah seminggu nanti baru dikumpul gitu. Menurut ulun dengan adanya bikin jadwal belajar pas dirumah itu ulun jadi sedikit demi sedikit bisa belajar manajemen waktu belajar ulun.”

3) Selain memfasilitasi pembuatan konsultasi berkala, Guru BK juga memfasilitasi pelaksanaan program PIK-R di sekolah melalui dukungan Kepala Sekolah. Dalam menjalankan program ini, Guru BK menjadi pendamping dan berkolaborasi dengan pihak luar, seperti forum GenRe dan BKKBN. Keberadaan dan dukungan terhadap program PIK-R sebagaimana dipaparkan oleh Guru BK berikut:

“Selain jadwal konsultasi individu, dari sekolah juga ada fasilitas pendukung untuk program BK yaitu PIK-R. Nah jadi ibu di program ini mendampingi buhan anak PIK-R yang sudah dipilih sebelumnya. Adanya program ini untuk membantu siswa buat lebih terbuka bercerita ke orang yang dianggap terpercaya seperti teman sebayanya, soalnya kan pasti ada siswa yang masih sungkan kalo mau konsul sama guru. Jadi lewat PIK-R ini mereka bisa cerita dulu sama teman sebayanya setelah itu anggota PIK-R bisa

⁴⁵ A, Wawancara dengan Guru BK

diskusikan hal tersebut dengan Ibu. Ibu jua mendampingi anggota PIK-R berkolaborasi dengan pihak luar seperti GenRe dan BKKBN buat sosialisasi dan pelatihan. Jadi lewat program ini, siswa sedikit demi sedikit lebih disiplin dalam belajar dan membagi waktu.”⁴⁶

b. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Motivator

Peranan Guru BK dalam memberikan motivasi untuk siswa dapat menjadikan siswa tersebut semangat dalam mendinamisasikan potensi belajar yang dimiliki siswa dan siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh siswa tersebut.

1) Sebagai motivator, Guru BK berfokus memberikan dorongan emosional, validasi perasaan, serta apresiasi guna menumbuhkan motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) pada siswa agar memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan disiplin belajar. Ketika menghadapi siswa yang merasa berkecil hati atau patah semangat akibat menerima teguran akademis dari guru mata pelajaran, Ibu A tidak langsung memberikan penghakiman, melainkan mendengarkan aktif (*active listening*) dan memvalidasi emosi siswa terlebih dahulu::

“Pertama-tama kalau ada siswa yang konsul mengenai masalah belajarnya karena teguran dari guru mapel, biasanya Ibu bakal dengerin dia dulu habis itu Ibu validasi perasaannya. contohnya kayak gini, ‘Ibu paham pian pasti merasa agak sedih kena teguran dari guru mapel. Tapi gapapa nak ibu tau pian sebenarnya anak yang pintar dan punya potensi bagus, cuma pas itu bisa jadi kamu sibuk di non akademik dan tidak sempat mengatur waktu belajar. Ibu yakin perlahan lahan pian pasti bisa memperbaikinya’ Habis divalidasi baru diberikan pemahaman bahwa ‘Nanti kalau gini

⁴⁶ A, Wawancara dengan Guru BK

*pian jadinya seperti ini, kalau pian gitu nanti jadinya seperti gitu'. Jadi anak tetap disuruh memikirkan sendiri solusinya apa. 'Nah jadi pian udah tahu nih kalau pian lambat mengumpul tugas berarti konsekuensi yang bakal ditegur bakal dapat sanksi, nah kalau semisal pian kayak gitu lagi apa yang pian harus lakukan.'*⁴⁷

Langkah pendampingan tersebut menunjukkan bahwa Guru BK bertindak sebagai pendorong yang membantu siswa menyadari konsekuensi dari setiap perbuatannya secara bijaksana, tanpa merasa dipojokkan.

2) Di samping dorongan verbal, pembentukan karakter disiplin belajar dilakukan melalui pemberian contoh keteladanan (*modeling*) secara konsisten oleh Guru BK. Ibu A senantiasa menunjukkan disiplin waktu dalam kehadiran dan pengelolaan tugas kelas. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

*"Ibu selalu tepat waktu setiap masuk kelas, Ibu biasanya juga gak ada jam kosong di jam BK. Kalau Ibu ada kesibukan di luar, Ibu bakal kasih tugas dan deadlinenya harus hari itu juga dikumpulkan. Contoh tugas yang Ibu beri itu misal Ibu besok ada kesibukan jadinya gak bisa masuk kelas, malamnya Ibu kirim video singkat di grup untuk dianalisis besok harinya pas jam BK."*⁴⁸

3) Selanjutnya dalam pemberian layanan bimbingan klasikal di dalam kelas, Guru BK menerapkan strategi interaktif yang inklusif untuk memotivasi partisipasi serta keberanian seluruh siswa tanpa terkecuali:

"Supaya siswa aktif bertanya dan berani berpendapat pas layanan klasikal di kelas, ibu biasanya menunjuk mereka secara acak dan

⁴⁷ A, Wawancara dengan Guru BK

⁴⁸ A, Wawancara dengan Guru BK

bergantian. Dengan begitu, semua anak dapat kesempatan belajar berbicara dilihat oleh teman-temannya dan tidak terabaikan.”

Dorongan emosional dan keteladanan yang konsisten dari Guru BK ini dirasakan langsung manfaatnya oleh siswa kelas IX-I (Siswa DS), sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Biasanya Guru BK ada beberapa kali menyampaikan jika ingin meningkatkan prestasi maka harus benar-bener rajin belajar, jangan sering bolos kelas supaya gak ketinggalan apa yang disampaikan guru lain. Biasanya sidin memadahi motivasi kaya gini pas di akhir jam pelajaran ka.”

c. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pengarah (*Director*)

Sebagai pengarah (*director*), Guru BK memberikan panduan, batasan-batasan tertulis/terucap, serta arah petunjuk yang jelas agar siswa dapat memfokuskan perhatiannya, dan mampu menentukan skala prioritas dalam kegiatan belajar sehari-hari.

1) Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelas, Ibu A mengawali pembelajaran dengan memberikan kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan agar siswa memahami batas-batas etika belajar yang harus dipatuhi selama proses pemberian layanan klasikal di kelas berlangsung:

“Sebelum ibu mulai menyampaikan materi bimbingan di kelas, ibu selalu membikin kesepakatan awal: ‘Anak-anak, pas ibu menjelaskan tolong disimak baik-baik ya, ibu harap kalian bisa fokus selama 40 menit berlangsung’. Kalau misal ada anak yang kurang fokus, ibu langsung beri teguran humanis tanpa harus memarahi di sekitar teman sekelasnya, jadi suasana kelas tetap kondusif.”⁴⁹

⁴⁹ A, Wawancara dengan Guru BK

Pemberian arahan dan petunjuk yang sistematis tersebut membantu siswa dalam melatih konsentrasi serta menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar. Hal ini didukung oleh salah satu siswa kelas IX-I (Siswa D) dalam wawancara berikut:

“Pas ulun curhat ke Ibu A, pasti sidin bisa aja mengarahkan ke hal yang lebih positif. Soalnya ulun kalo stress tentang pelajaran pasti ulun ke ruang BK buat curhat ke Guru BK.”

2) Dalam peran pengarah (*Director*), Guru BK berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa pengurus atau anggota PIK-R untuk mengolah materi berhubungan dengan keseharian yang kemudian di sosialisasikan di sosial media maupun di lingkungan sekolah. Melalui arahan Guru BK, anggota PIK-R dibimbing cara menyusun materi presentasi yang menarik agar pesan mengenai disiplin belajar dapat tersampaikan dengan efektif ke siswa lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Guru BK sebagai berikut:

“Di program PIK-R ini posisi ibu sebagai pendamping, jadi ibu mengarahkan anggota PIK-R ini supaya mereka bisa mengolah materi sendiri yang berhubungan sama kehidupan sehari-hari siswa. Bahan meterinya itu biasanya di dapat dari permasalahan siswa yang terlihat di sekolah. Jadi pas disosialisasikan lewat media sosial atau langsung di lingkungan sekolah, pesan tersebut bisa tersampaikan dengan efektif dan mudah dipahami kawan nya.”⁵⁰

d. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Mediator

Guru BK dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru mata pelajaran. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa

⁵⁰ A, Wawancara dengan Guru BK

yang memerlukan bimbingan dan pengalihanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling dari guru mata pelajaran.

1) Peran mediator dijalankan oleh Guru BK sebagai penengah, jembatan komunikasi, serta penyelar hubungan antara siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa apabila terjadi permasalahan kedisiplinan belajar seperti penumpukan tugas sekolah yang belum diselesaikan oleh siswa. Ibu A mengungkapkan bahwa dalam menangani kendala kedisiplinan belajar siswa, Guru BK mengedepankan pola kerja sama yang harmonis berbasis penyelesaian masalah (*problem solving*):

"Kalau ada siswa yang bermasalah dengan guru mapel soal tugas, biasanya guru mapel atau wali kelas langsung berkoordinasi lawan Guru BK. Jadi Ibu ajak siswanya konsul ke ruang BK, lalu kita ajak bicara baik-baik apa alasannya sampai tugas jarang dikumpul dan ada kendala apa di rumah. Kalau misal setelah dibimbing siswanya masih belum ada perubahan, baru kita undang orang tuanya ke sekolah untuk berdiskusi bersama. Di situ kita sepakati tenggat waktu susulan sekitar dua minggu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Alhamdulillah, biasanya kalau sudah ada pendampingan dari orang tua, anak-anak langsung disiplin menyelesaikan tugas sebelum batas waktunya habis. Setelah itu, Guru BK memberi update perkembangan ke guru mapel dan wali kelas bahwa tugas anak tersebut sudah lengkap." ⁵¹

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa Guru BK menempati posisi sentral dalam menyelaraskan pemahaman antara berbagai pihak. Dengan memfasilitasi ruang dialog antara guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa,

⁵¹ A, Wawancara dengan Guru BK

kendala kedisiplinan belajar siswa dapat diselesaikan secara efektif tanpa menimbulkan tekanan mental berlebih bagi siswa.

e. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Evaluator

Peranan Guru BK sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada siswa terhadap perkembangan belajar siswa di sekolah. Sehingga Guru BK dapat terlibat dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya. Sebagai evaluator, Guru BK berperan untuk memantau, mencatat, menilai, serta menindaklanjuti perkembangan kedisiplinan belajar siswa secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan sikap positif yang ditunjukkan siswa setelah mendapatkan bimbingan dan layanan konseling.

Dalam pemantauan terhadap ketertiban pengumpulan tugas dan tingkat presensi kehadiran siswa, Ibu A memanfaatkan pengawasan berkala melalui media komunikasi digital dan juga dari presensi di kelas:

“Untuk evaluasi itu ibu pasti memantau dari presensi dan catatan rekap tugas. Siswa yang selalu tepat waktu mengumpulkan tugas pasti ibu beri penandaan khusus sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, ibu juga aktif mengimbu di grup WhatsApp kelas buat mengingatkan agenda tugas sekolah agar buhan siswa selalu ingat. Alhamdulillah, selama kelas yang ibu ampu, anak-anaknya disiplin dan belum ada yang mengalami keterlambatan mengumpul tugas yang parah.”⁵²

Proses evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan, gabungan antara pencatatan presensi, pengingatan berkala, serta apresiasi. Guna memastikan

⁵² A, Wawancara dengan Guru BK

bahwa pembentukan karakter disiplin belajar siswa di SMPN 6 Banjarmasin dapat terukur secara sistematis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Dalam menjalankan perannya untuk membentuk karakter disiplin belajar siswa, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 6 Banjarmasin tidak bekerja sendirian. Terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung kelancaran layanan, di samping adanya beberapa tantangan atau hambatan di lapangan yang harus dihadapi dan dicari solusinya oleh Guru BK.

a. Faktor Pendukung Peran Guru BK

Pelaksanaan peran Guru BK dalam membina disiplin belajar siswa dapat berjalan secara optimal karena adanya sinergi dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak di sekolah. Dukungan ini tidak hanya berupa izin atau kebijakan, tetapi juga fasilitas serta ruang BK yang diberikan kepada Kepala Sekolah ke Guru BK untuk mendampingi para siswa secara rutin.

Dukungan kebijakan, penyediaan sarana, serta pemberian kebebasan alokasi waktu konseling dikonfirmasi secara langsung oleh Kepala Sekolah SMPN 6 Banjarmasin, Bapak HR:

“Pihak sekolah sepenuhnya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Kami menyediakan fasilitas ruang BK yang representatif dan nyaman seperti adanya sofa, meja, dan kipas angin. Serta memberikan alokasi waktu konsultasi rutin agar Guru BK dapat

memberikan pendampingan yang optimal kepada siswa. Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa program PIK-R guna penyaluran informasi yang mudah dipahami oleh siswa dari teman sebayanya.”⁵³

Pernyataan dari Kepala Sekolah di atas sejalan dengan apa yang dirasakan langsung oleh Guru BK, Ibu A. Beliau mengungkapkan bahwa komunikasi dan kerjasama antar staf di SMPN 6 Banjarmasin terasa sangat membantu Program kerja BK:

“Alhamdulillah, dukungan dari Kepala Sekolah sangat luar biasa, mulai dari penyediaan ruang BK yang nyaman sampai kebebasan alokasi jam konsultasi harian siswa. Begitu pula dukungan dari guru-guru mapel dan wali kelas, komunikasi kami sangat lancar dan saling membantu dalam memantau kedisiplinan belajar anak-anak.”⁵⁴

Adanya pendekatan ramah yang diterapkan Guru BK membuat siswa disambut baik pada saat melaksanakan layanan konseling yang diberikan, sehingga bimbingan dapat diterima dengan tangan terbuka tanpa adanya perasaan tertekan.

Faktor pendukung utama peran Guru BK di SMPN 6 Banjarmasin bersumber dari kerja sama yang solid di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan Kepala Sekolah yang memberikan kebebasan alokasi waktu konseling individu secara rutin serta penyediaan sarana ruang BK yang nyaman. Selain itu, kelancaran layanan BK didukung oleh komunikasi yang terbuka dari guru mata pelajaran dan wali kelas dalam memantau kedisiplinan belajar siswa.

⁵³ HR., Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 6 Banjarmasin.

⁵⁴ A, Wawancara dengan Guru BK

b. Faktor Penghambat Peran Guru BK

Ada beberapa hambatan yang dijumpai Guru BK adalah perbedaan pola pendampingan orang tua di rumah. Tidak semua siswa mendapatkan perhatian atau pengawasan belajar yang sama dari keluarga. Ada siswa yang orang tuanya sangat memperhatikan waktu belajarnya, tetapi ada juga siswa yang orang tuanya sibuk bekerja dari pagi sampai malam sehingga kurang bisa memantau apakah anaknya belajar atau tidak saat di rumah. Hal ini berpengaruh pada konsistensi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Namun, hambatan-hambatan ini tidak menjadi penghalang, melainkan disikapi oleh Guru BK melalui langkah-langkah pembinaan yang bertahap dan berkesinambungan.

Menanggapi hambatan ini, Ibu A menjelaskan upaya pembinaan secara personal yang beliau lakukan:

“Tiap siswa kan latar belakang keluarga di rumah berbeda-beda, ada yang selalu didampingi orang tua, ada juga yang orang tuanya sibuk bekerja. Nah, cara ibu mengatasinya itu memberikan pemahaman secara personal waktu sesi konseling individu terus juga membantu siswa menyusun jadwal mandiri yang sesuai dengan kondisi rumahnya, serta mengomunikasikan dengan orang tua secara santun agar tetap memberi perhatian pada waktu belajar anak.”⁵⁵

Melalui peran ini, Guru BK membantu siswa agar bisa lebih mandiri dalam mengelola waktunya sendiri. Selain itu, komunikasi yang dijalin secara santun dengan pihak keluarga juga membantu menyadarkan orang tua pentingnya meluangkan sedikit waktu untuk menanyakan perkembangan belajar siswa.

⁵⁵ A, Wawancara dengan Guru BK

Faktor lingkungan pergaulan antar sesama teman di sekolah sering kali dikhawatirkan dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMPN 6 Banjarmasin, hambatan dari pergaulan negatif tergolong sangat kecil. Guru BK menemukan bahwa para siswa kelas IX umumnya sudah ada memiliki kesadaran dan kebiasaan yang lumayan baik dalam menjaga ketertiban belajar siswa. Hal ini ditegaskan kembali oleh Ibu A melalui wawancara:

“Kalau mengenai pergaulan sesama teman di sekolah, anak-anak di sini Alhamdulillah sudah bisa fokus sama tanggung jawab belajarnya masing-masing. Jarang sekali ada yang saling mengajak negatif seperti ‘temenku aja ada yang ga ngerjakan, aku juga gausah kalo gitu’. Justru mereka saling mengingatkan dan fokus pada pencapaian dirinya sendiri.”⁵⁶

Peran yang dilakukan Guru BK untuk mempertahankan kondisi positif ini adalah dengan terus memberikan penguatan saat bimbingan klasikal di kelas. Guru BK senantiasa mengingatkan pentingnya saling mendukung antar teman dalam hal meraih prestasi dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas lebih lanjut data-data yang sudah diperoleh dari lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang sudah dipaparkan pada bagian hasil penelitian akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan untuk melihat gambaran yang jelas

⁵⁶ A, Wawancara dengan Guru BK

mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMPN 6 Banjarmasin.

Hasil penelitian ini mencerminkan temuan yang diperoleh oleh peneliti selama berada di lapangan. Penelitian ini telah melibatkan aspek yang terfokus pada peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa SMPN 6 Banjarmasin. Berikut ini pembahasannya :

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SMPN 6 Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik. Ada diantaranya lima indikator peran yang telah dijalankan secara optimal oleh guru BK, yaitu peran sebagai fasilitator, motivator, pengarah (director), mediator, dan evaluator.

a. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas berupa pembuatan jadwal waktu konsultasi individu secara rutin setiap harinya dengan durasi 40 menit. Hal ini membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk masuk ke ruang BK. Selain itu, guru BK memberikan tugas berupa membuat jadwal belajar di rumah dan memfasilitasi adanya media interaktif.

Hal ini sejalan dengan peran fasilitator menurut Mumtazah, yang menyatakan bahwa peran Guru BK sebagai fasilitator diwujudkan dengan

memberikan kemudahan akses konsultasi serta menciptakan suasana layanan yang nyaman dan menyenangkan agar proses pembinaan disiplin belajar berjalan efektif.⁵⁷

Peran fasilitator tersebut tidak hanya pada layanan formal di dalam kelas maupun ruang BK, melainkan juga diwujudkan melalui penyediaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Hal ini sejalan dengan yang sebagaimana dipaparkan oleh Sopiah, PIK-R merupakan wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi serta konseling teman sebaya dengan mengedepankan kegiatan promotif dan preventif (pencegahan).⁵⁸

b. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Motivator

Sebagai motivator, Guru BK memberikan dorongan emosional, penguatan positif, serta mendengarkan aktif ketika siswa menghadapi kendala akademis berupa teguran dari guru mata pelajaran. Selain dorongan verbal, guru BK mengintegrasikan metode contoh keteladanan (*modelling*) dengan selalu hadir tepat waktu di kelas serta tidak membiarkan adanya jam kosong, sehingga siswa terdorong untuk meniru sikap disiplin tersebut.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Elya, dkk, bahwa keterlibatan Guru BK baik dalam kelas maupun dalam proses konseling menjadi

⁵⁷ Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta", *HISBAH: Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14, No. 2, 2017, 3.

⁵⁸ Oon Sopian, "Kebijakan Pelaksanaan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Berbasis Sekolah di Karawang," *Health Science Growth (HSG) Journal*, Vol. 2, No. 1, 48-55.

langkah nyata untuk membangun rasa saling percaya dengan siswa. Selain itu bentuk motivasi yang diberikan Guru BK diwujudkan melalui penguatan verbal seperti memberikan afirmasi positif ke siswa untuk meningkatkan belajar siswa.⁵⁹ Pandangan tersebut sejalan dengan Mumtazah, dijelaskan bahwa peranan Guru BK dalam memberikan motivasi untuk siswa dapat menjadikan siswa tersebut semangat dalam mendinamisasikan potensi belajar yang dimiliki siswa dan siswa dapat berkembang sesuai harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh siswa tersebut.⁶⁰

Lebih lanjut, ketika menghadapi siswa yang menerima teguran, Guru BK tidak langsung memberikan nasihat secara sepihak, melainkan mendengarkan terlebih dahulu secara saksama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Breanna dkk dalam Danar dkk, mengenai pentingnya teknik *active listening*, di mana Guru BK memberikan perhatian penuh terhadap cerita siswa tanpa interupsi. Dengan mendengarkan secara aktif, Guru BK berhasil menciptakan ruang aman yang membuat siswa merasa dihargai. Sikap inilah yang menumbuhkan rasa percaya dalam diri siswa, sehingga siswa lebih terbuka menyampaikan persoalan yang dihadapi sebelum akhirnya menerima motivasi dan arahan dari Guru BK.⁶¹

Selain motivasi verbal, peran motivator diintegrasikan dengan metode mengajak (*persuading*) dan contoh teladan (*modelling*). Guru BK secara konsisten hadir tepat waktu di kelas dan tidak membiarkan adanya jam kosong. Secara

⁵⁹ Elya Siska Anggraini, dkk, "Peran Bimbingan Konseling Sebagai Motivator dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Siswa di Sekolah," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 9, 1981.

⁶⁰ Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK dalam....," 6.

⁶¹ Danar Nanda Rachmati, dkk, "Strategi Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Keterbukaan Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, 12

teoritis, hal ini relevan dengan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*imitation*). Melalui proses *modelling*, siswa mengamati kedisiplinan Guru BK, mengubah pengamatan tersebut menjadi gambaran kognitif, dan menginternalisasikannya ke dalam kebiasaan belajar siswa sendiri.⁶²

c. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pengarah (*Director*)

Sebagai pengarah, Guru BK memberikan petunjuk, batasan, serta kesepakatan belajar yang jelas di awal kegiatan layanan bimbingan. Guru BK mengarahkan siswa dalam manajemen waktu belajar dan penyusunan skala prioritas tugas sekolah guna membentuk disiplin belajar siswa di sekolah maupun di rumah. Apabila terdapat siswa yang kurang fokus, guru BK memberikan teguran secara humanis tanpa memperlakukan siswa di depan teman-temannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mumtazah yang menyatakan bahwa peranan Guru BK sebagai pengarah yaitu guru BK mampu mengarahkan siswa terkait manajemen belajar, terkait kebiasaan, tugas-tugas dan pada perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁶³

Dalam mengoptimalkan peran pengarah tersebut, Guru BK tidak hanya memberikan arahan pada layanan formal, tetapi juga mengarahkan siswa melalui program terstruktur seperti PIK-R. temuan tersebut sejalan dengan Sopiah

⁶² Ulfani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 73-74.

⁶³ Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK dalam...", 6.

yang menyatakan bahwa PIK-R membekali remaja dengan materi keterampilan hidup (*Life Skills*), perencanaan masa depan melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), serta kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Pengarahan ini bertujuan untuk pembentukan karakter disiplin belajar siswa sebagai landasan utama mencapai cita-cita.⁶⁴

d. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Mediator

Sebagai mediator, Guru BK bertindak sebagai jembatan komunikasi dan penyambung hubungan antara siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua/wali siswa. Ketika terjadi kendala keterlambatan penumpukan tugas sekolah, guru BK memfasilitasi ruang musyawarah secara kekeluargaan guna menyepakati jadwal penuntasan tugas susulan demi mencapai solusi terbaik bagi perkembangan belajar siswa.

Temuan ini relevan dengan teori Sri & Kamruddin, yang menyatakan bahwa Guru BK bertindak sebagai pihak mediator yang menerima penanganan lanjut (alih tangan) atas siswa yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan persuasif dan kekeluargaan yang diterapkan mampu menyalurkan persepsi antar pihak sehingga kedisiplinan siswa dapat diperbaiki tanpa menimbulkan tekanan mental.⁶⁵

⁶⁴ Oon Sopian, "Kebijakan Pelaksanaan Pusat Informasi...", 48-55.

⁶⁵ Sri Mulyani dan Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling," *AL- Ligo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 181.

e. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, Guru BK melakukan pemantauan dengan cara pengawasan dari presensi kehadiran, serta pencatatan rekapitulasi penuntasan tugas yang diberikan ke siswa secara berkala. Pemantauan ini didukung oleh pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp kelas sebagai sarana pengingat (reminder).

Hal ini sejalan dengan pandangan Mumtazah bahwa peran Guru BK sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada siswa terhadap perkembangan belajar siswa di sekolah, sehingga Guru BK dapat terlibat dalam menentukan keberhasilan atau tidak.⁶⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa SMPN 6 Banjarmasin telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai indikator peran yang meliputi fasilitator, motivator, pengarah (*director*), mediator, dan evaluator.

Secara keseluruhan, pelaksanaan peran Guru BK tidak berjalan secara individual, melainkan dilakukan melalui kerjasama yang baik antara Guru BK dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Latipa yang menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Guru BK yang optimal melalui pendekatan yang ramah, penyediaan fasilitas layanan, serta kolaborasi yang baik dengan wali kelas dan

⁶⁶ Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK dalam...", 8-13.

orang tua mampu membiasakan sikap disiplin siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pembinaan disiplin belajar siswa.⁶⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa SMPN 6 Banjarmasin telah berjalan dengan baik melalui tahapan yang terencana, terstruktur, dan didukung oleh warga sekolah, sehingga mampu membantu dalam mengoptimalkan kedisiplinan belajar siswa secara menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa SMPN 6 Banjarmasin tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang memperlancar proses layanan, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Uraian mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Sekolah dan Kerjasama Guru

Faktor pendukung utama peran Guru BK di SMPN 6 Banjarmasin bersumber dari kerjasama yang solid di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan Kepala Sekolah yang

⁶⁷ Latipa Piranti. (2020). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MI Al-Imam Metro Kibang*. Lampung: IAIN Metro.

memberikan kebebasan alokasi waktu konseling individu secara rutin serta penyediaan sarana ruang BK yang nyaman. Selain itu, kelancaran layanan BK didukung oleh komunikasi yang terbuka dari guru mata pelajaran dan wali kelas dalam memantau kedisiplinan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan teori keterlibatan personl sekolah yang ditegaskan oleh Hikmawati, yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerja sama yang solid dari seluruh personel sekolah (Kepala Sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran). Kolaborasi antar personel sekolah dengan Guru BK sebagai mediator menjadi faktor pendukung utama demi kelancaran proses pembentukan disiplin belajar.⁶⁸

2) Dukungan Orang Tua

Faktor pendukung lainnya bersumber dari adanya keterlibatan dari orang tua siswa. Baik melalui penyediaan fasilitas pendukung belajar di rumah maupun pemberian emosional dan pengawasan waktu belajar, orang tua di SMPN 6 Banjarmasin merespon secara kooperatif ketika Guru BK menjalani perannya saat ada terdapat siswa yang ada kendala dalam akademiknya. Keterbukaan orang tua diajak berdiskusi dan menindaklanjuti kesepakatan pembinaan di rumah menjadi pendorong utama keberhasilan pembentukan karakter disiplin belajar siswa.

Pandangan Aeni dkk., bahwa dukungan orang tua baik dalam bentuk fasilitas belajar maupun perhatian nonmateri merupakan pondasi utama yang

⁶⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Gra fiondo Persada, 2010), 5-6.

menjaga keteraturan belajar anak di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, tersedianya sinergi personil sekolah dan dukungan orang tua di SMPN 6 Banjarmasin mempermudah Guru BK dalam menjalankan peran dan tugasnya secara optimal.⁶⁹

Berdasarkan paparan di atas temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fyni Apriliyani yang menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam membiasakan sikap disiplin siswa di SMPN 17 Kota Jambi adalah adanya kerja sama yang baik antara Guru BK, wali kelas, serta orang tua.⁷⁰ Selain itu, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Sariani yang menegaskan pentingnya dukungan sarana sekolah dan partisipasi aktif guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.⁷¹

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan kondisi keluarga

Faktor penghambat yang dijumpai Guru BK di SMPN 6 Banjarmasin adalah adanya variasi latar belakang dan pola pengawasan keluarga di rumah. Tidak semua siswa mendapatkan perhatian atau pengawasan belajar yang seimbang dari keluarganya. Sebagian siswa memiliki orang tua yang sangat memperhatikan waktu belajar, namun ada pula siswa yang orang tuanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam sehingga kurang dapat memantau aktivitas belajar

⁶⁹ Nur Aeni Sanjaya, dkk, "Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Atribusi Belajar," *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 64-65.

⁷⁰ Fyni Afriliyani Putri. (2023). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mmembiasakan Sikap Disiplin Siswa di SMPN 17 Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.

⁷¹ Sariani. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MTsN 4 Banda Aceh*. Aceh: UIN Ar-Rainry Banda Aceh.

anak saat di rumah. Hal ini berdampak pada ketidakkonsistenan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Menanggapi hambatan ini, Guru BK menerapkan perannya yaitu sebagai fasilitator guna pembinaan personal melalui sesi konseling individu, membimbing siswa menyusun jadwal belajar mandiri, serta membangun komunikasi yang santun dengan orang tua.

Hal sejalan dengan pandangan Purbiyanto dan Rustiana yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama tempat anak menginternalisasi nilai dan pola perilaku. Perbedaan kondisi keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua secara langsung mempengaruhi konsistensi disiplin belajar siswa. Keanekaragaman kondisi keluarga ini menuntut fleksibilitas Guru BK untuk menerapkan pendekatan pribadi yang berbeda-beda melalui konseling individu.⁷²

2) Lingkungan pergaulan

Dinamika pergaulan antar teman sebaya di sekolah sering dikhawatirkan dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Namun, temuan di SMPN 6 Banjarmasin menunjukkan bahwa hambatan dari pergaulan negatif tergolong sangat kecil. Siswa kelas IX umumnya telah memiliki kesadaran belajar yang baik dan saling mengingatkan dalam menuntaskan tanggung jawab akademik. Untuk memelihara kondisi positif ini, Guru BK terus menjalankan perannya sebagai motivator guna memberikan penguatan saat bimbingan klasikal mengenai

⁷² Ryan Purbiyanto, Ade Rustiana "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 7 No. 1, 342-343.

pentingnya saling mendukung dalam meraih prestasi dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peran Guru BK terutama bersumber dari perbedaan kondisi keluarga, sementara pengaruh pergaulan teman sebaya di SMPN 6 Banjarmasin tergolong relatif kecil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Latipa di MI Al-Imam Metro Kibang, yang menemukan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran pengawasan lingkungan keluarga menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.⁷³ Begitu pula dengan hasil penelitian Sariani yang mengidentifikasi bahwa lingkungan dan latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.⁷⁴

⁷³ Latipa Piranti. (2020). "*Peran Guru Bimbingan...*,"

⁷⁴ Sariani. (2019). "*Upaya Guru Bimbingan...*,"